

MAKNA SIMBOLIK TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATRA SELATAN

Retna Susanti

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan”, dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian dan sumber informasi tentang tari tradisional khususnya di Sumatera Selatan. Beberapa pendekatan semiotik digunakan untuk membedah permasalahan pada penelitian ini. Untuk mempermudah mengungkap fakta-fakta dan fenomena yang terdapat pada tari Penguton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan tari Penguton, proses perkembangan tari Penguton hingga kini, hingga makna simbolik yang terdapat pada tari Penguton. Untuk mengungkap masalah tersebut menggunakan metode kualitatif dan teori semiotik, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi data tertulis dan dokumen. Selanjutnya melakukan analisis data, verifikasi, dokumentasi dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisasi pada tari Penguton memiliki ungkapan isi hati masyarakat setempat sebagai tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi mengacu pada kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan-aturan dalam lingkungan pendukungnya. Pendukung tari Penguton memiliki kesakralan sehingga tidak semuanya masyarakat umum dapat menikmati sajian tari *Penguton* yang memiliki makna. Aturan tersebut mengandung pengertian yang menjadi kekuatan simbolisasi Sehingga membentuk strata sosial.

Kata Kunci: Tari Penguton, Makna, Simbolik.

Abstract

The research entitled “The Symbolic Meaning of the Penguton Dance in the Kayuagung Sub-District of the Ogan Komering Ilir District in South Sumatera” is intended as a form of preservation and a source of information about traditional dance, specifically in South Sumatera. A number of semiotic approaches are used to analyze the problems addressed in the research, in order to investigate the facts and phenomena related to the Penguton dance in the Kayuagung sub-district of the Ogan Komering Ilir district. Based on the existing phenomena, the research aims to discover the background to the existence of the Penguton dance, the process of development of the Penguton dance up to the present day, and the symbolic meaning contained in the Penguton dance. In order to find the answers to these questions, a qualitative method was used together with semiotic theories, while the techniques for collecting data included observation, interviews, and a study of written data and documents. This was followed by an analysis of the data, verification, documentation, and conclusions.

The results of the research show that the symbolization contained in the Penguton dance is an expression of the hearts and minds of the local community as a structure for their society. Tradition refers to the habits of a community which become rules in its supporting environment. The supporting community for the Penguton dance is of a sacred nature and as such, not all members of the general public are able to enjoy a performance of the Penguton dance and the meaning it contains. This rule contains an understanding which becomes a strength of symbolization and thus forms a social strata.

Keywords: Penguton Dance, Meaning, Symbolic.

PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan merupakan perwujudan dari sifat, nilai-nilai serta tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terwujudnya unsur-unsur dalam kebudayaan. Masyarakat merupakan bagian-bagian sosial dari satu kesatuan yang kompleks (ekonomi, system politik, organisasi sosial) tak lain adalah hasil akumulasi individu (Sztompka, 2004:273). Hasil dari kebudayaan adalah tradisi yang kuat dari masa lalu dan masa kini, yang merupakan warisan yang telah melalui proses sejarah.

Menurut Sztompka, 2004: 69, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Tari *Penguton* adalah tari yang tumbuh di Kayuagung, yang berkembang hingga menjadi tari penghormatan tamu agung dari Kecamatan Ogan Komering Ilir. Tari itu berkembang mengikuti dinamika budaya dengan tata nilai kehidupan sosial yang berubah-ubah. Tari *Penguton* bergerak dan berubah seiring dengan zamannya dan bersifat kekinian. Perubahan terjadi bentuk maupun isi, perubahan bentuk mengikuti atauran-atuaran yang berlaku dan

mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa kini.

Kesenian adalah suatu bagian dari suatu proses dialektika yang bergerak menuju suatu sistem budaya (Sedyawati, 1981:40). Tari *Penguton* merupakan salah satu tari penghormatan pada zamannya. Tari ini tercipta oleh Aisyah putri dari seorang kepala desa yang bernama Pangeran H. Bakri pada tahun 1820. Tari ini ditarikan oleh sembilan gadis yang masih perawan, merupakan utusan dari desanya (*Marga* yang ada di Kayuagung).

Kesembilan penari yang membawakan tarian, terpilih mewakili sembilan desa/marga yang ada pada saat itu. Di antaranya (1) Kayuagung, 2) Perigi, (3) Kotaraya, (4) Kedaton, (5) Jua-jua, (6) Mangunjaya, (7) Paku, (8) Sukadana, dan (9) Sidakera. Jumlah sembilan penari terdiri dari (1) satu orang pembawa tepak, (2) satu orang pembawa pridon, dan satu orang pembawa kipas dan pridon, dan (4) empat orang dayang (sebagai penari pengiring), dan (5) satu orang pembawa tombak dan satu orang payung. Tari *Penguton* tercipta pada saat kedatangan seorang pembesar dari Hindia-Belanda *Gouverneur General Limberg Van Stirem Bets*. Tari

Penguton pada awal tercipta sebagai prosesi uparaca adat, akan tetapi seiring zaman tidak lagi menggunakan prosesi adat.

Didasarkan atas siapa penontonnya, Soedarsono (2002: 123), mengelompokkan seni pertunjukan dalam tiga fungsi primer, yakni (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

Berbicara tentang tari tradisi umumnya di Sumatera Selatan, memiliki kesamaan. Tari yang dikhususkan penyambut kedatangan tamu yang datang berkunjung, memiliki kesamaan dalam bentuk penyajian. Dari jumlah penari yang berangka ganjil, bentuk tari berkelompok, dan disambut dengan tepak (*sekapur sirih*). Selain itu tata rias busana, dan tata pentas juga memiliki kesamaan.



Gambar 1. Penari masa kini
Dok. Retna, 2014

Busana yang digunakan pada tari *Penguton* terdiri dari baju kurung bludru tabur, kain songket, selendang songket, asesoris kepala beringin, cempako, mahkota *paksangkok*, dan asesoris lainnya, serta properti *tepak* (tempat *sekapur sirih*), *pridon*, tombak dan payung kebesaran. Perjalanan tari *Penguton* mengalami perkembangan yang pasang surut dan perubahan seiring zaman.

Perjalanan tari *Penguton* mulai dikenal luas saat kedatangan tamu dari Gubernur

Belanda datang di Kayuagung, hingga sampai Keresidenan Palembang Darussalam. Hingga kini mengalami pasang surut, baik dari jumlah penari maupun prosesi adatnya saat pertunjukan. Akan tetapi banyak hal yang masih di pertahankan keaslian tari *Penguton* hingga saat ini. Disebabkan minat dan kepaercayaan masyarakat serta pendukungnya tetap mempertahankan dan melestarikan tari tersebut. Dalam mengkaji sebuah tari dibutuhkan pemikiran yang mendasari terbentuknya sebuah fenomena yang terjadi. Banyak faktor yang didalamnya diantaranya internal maupun eksternal. Tari sebagai produk budaya merupakan *a pan-human phenomenon* (Prihatini dkk, 2012; 3).

Kapasitas pertunjukan tari *Penguton* tidak serutin tari persembahan lainnya yang ada di Sumatera Selatan. Pembagian tari di Sumatera Selatan pada umumnya terbagi atas dua, yakni tari persembahan untuk tamu, dan tari penghormatan untuk tamu yang di agungkan. Tari *Penguton* pada awalnya memiliki aturan –aturan dan pola-pola yang harus di ikuti. Seperti halnya tari ini memiliki prosesi adat yang harus dilakukan. Akan tetapi sejak pengaruh zaman banyak yang mulai berubah.

Upaya pemerintah serta masyarakat pendukungnya berusaha untuk menghidupkan kembali kejayaan tari *Penguton* yang mulai di lupakan oleh masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil pembahasan dilakukan dengan teknik wawancara ke narasumber, video, data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini sangat menarik untuk di teliti, dengan maksud mengenal lebih dekat tari *Penguton* di Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Kayuagung.



Gambar 2. Penari Penguton masa kini
Dok. Retna, 2014

PEMBAHASAN

Asal-Usul Sejarah Tari Penguton

Tari *Penguton* tari tertua di Sumatera Selatan, konon sebelum tari Gending Sriwijaya tercipta. Hal tersebut perlu pembuktian, penelitian ini mengarah kepada keberadaan tari itu berasal. Kisah berawal dari kota Kayuagung dimana tari *Penguton* berasal. Kayuagung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dahulunya Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak ada, pada masa itu masih berbentuk desa dan dusun (kampung). Kayuagung sejak awal berdiri memiliki kedudukan tertinggi dari desa-desa yang lain. Kayuagung merupakan pusat pemerintahan pada saat itu, mewakili desa-desa lainnya.

Kata Kayuagung sendiri berasal dari dua suku kata, yaitu kayu dan agung. Kisah berawal dari pemekaran sebuah lahan, dimana di temukan banyak pohon yang besar-besar. Pohon yang besar sendiri bagi masyarakat setempat dijuluki agung, sedangkan pohon merupakan bahan dalam pembuatan kayu. Sehingga masyarakat menyebutkan daerah itu dengan nama Kayuagung hingga kini.

Desa-desa yang ada pada disekitar Kayuagung ada sembilan desa/dusun termasuk Kayuagung sendiri. Atas kesepakatan bersama para pemangku adat setempat, mereka sebut dengan *Marge siwe*³, artinya sembilan marga/desa/dusun. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat hingga kini. Pembuktian masih perlu penelitian lebih lanjut, dimana tari *Penguton* tercipta atas kesepakatan bersama dari Sembilan marga tersebut. Sehingga pada saat tari *Penguton* tercipta, para penari diutus dari sembilan marga sebagai bentuk kekompakan dan penghormatan bagi tamu yang akan datang berkunjung di Kayuagung pada saat itu.

Penguton asal kata *uton* yang dalam bahasa setempat berarti sambut, dan Penguton diartikan sebagai penyambutan. Tari Penguton ini disajikan pada upacara adat yang juga disebut upacara Penguton (wawancara, Yusrizal 2014). Upacara ini sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada tamu yang diagungkan oleh masyarakat Kayuagung seperti raja, kepala suku/marga, penghulu, Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati dan sebagainya.

Para penari yang diutus tidak sembarangan, artinya para penari terpilih dari keluarga terhormat/terpandang atau masih keturunan bangsawan setempat. Penari terpilih harus yang masih remaja dan masih perawan. Berbicara tentang penari, untuk tari *Penguton* sendiri terdiri dari sembilan penari perempuan yang berkedudukan sama. Keberadaan tari *Penguton* mengalami pasang surut, termasuk jumlah penari. Tahun 1970an mengalami penambahan jumlah penari, disebabkan adanya campur tangan orang lain di luar daerah setempat. Hal tersebut tidak bertahan

lama, pada akhirnya jumlah penari sembilan orang kembali lagi hingga kini.



Gambar 3. Penari Penguton tempo dulu
Dok. Depati H. Muh rawas 2014

Keutuhan penari yang berjumlah sembilan orang dipertahankan hingga kini, karena upaya pemangku adat setempat untuk mengembalikan keaslian tari tersebut. Dengan harapan tetap dikenang dan menjadi identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir.



Gambar 4. Jumlah sembilan penari
Dok. Depati H. Muh. Rawas 2014



Gambar 5. Jumlah sembilan penari
Dok. Sanggar Bende Seguguk 2014

Penampilan tari *Penguton* sampai saat ini tetap dipertahankan sembilan orang penari. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka. Sebagai penghargaan terhadap peninggalan nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun. Tari *Penguton* hidup dikalangan masyarakat pendukungnya. Usaha ini dimaksudkan agar tari *Penguton* menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan sekitarnya. Bentuk pertunjukan yang relatif sedikit membuat tari ini mulai dilupakan dan ditinggalkan. Bahkan masyarakat setempat mulai berkurang melihat kesempatan dan menyaksikan penampilan pertunjukan tari tersebut. Akan tetapi dengan perkembangannya tarian tersebut tetap ditampilkan walau hanya satu tahun sekali.

Tari Penguton yang Menjadi Identitas

Kecamatan Kayuagung merupakan ibukotanya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) hingga kini. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kayuagung. Kayuagung kota terbesar wilayahnya

dibandingkan dengan Kecamatan lain. Tradisi meninggalkan banyak kebiasaan disetiap daerah. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Kayuagung, seperti kebiasaan masyarakat setempat menyambut tamu kehormatan yang diagungkan datang berkunjung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Masyarakat *Moge Siwe* sejak dulu telah menjadi identitas masyarakat setempat (Kayuagung). Aturan-aturan dan segala macam kebiasaan yang mentradisi dikukuhkan oleh pemangku adat yakni seorang *Depati*. Peraturan tersebut dibuat, dan ditetapkan dalam kitab adat *Morge Siwe* yang disebut *kitab adat Simbur* dan *kitab adat Teliti*. Segala jenis tatanan kehidupan masyarakat setempat tertulis di kitab adat, seperti perkawinan, khitanan, perternakan, perekonomian, dan sebagainya.

Julukan *Morge Siwe* melekat hingga kini, walaupun jumlah Kecamatan yang ada pada saat ini berjumlah 11 Kecamatan. Penambahan Kecamatan hasil dari pemekaran lahan, tidak menjadi perubahan terhadap *Morge Siwe*. Hal ini disebabkan masyarakat setempat berusaha tetap menjadikan *Morge Siwe* sebagai warisan para leluhur mereka. Sebagai bukti penghargaan terhadap tradisi nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang dipertahankan adalah *Tari Penguton* yang sekarang menjadi identitas masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Tari Penguton tidak saja menjadi tari penghormatan akan tetapi juga sebagai identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hal ini tertulis pada SK Gubernur No. 142/KPS/III/1983 tanggal 24 Maret 1983. Surat keputusan tersebut menyebutkan pembubaran sistem Marga di Kayuagung. Sejak itu tari *Penguton* menjadi simbol

Kabupaten Ogan Komering Ilir. Akan tetapi masyarakat Kayuagung tetap mempertahankan istilah *Marga* sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur yang adi luhung .

Bentuk Penyajian Tari Penguton

Tari Penguton merupakan sebuah tari dalam prosesi penyambutan tamu yang kaya akan nilai-nilai keindahan dan mempunyai aturan-aturan yang telah di tetapkan dalam masyarakat sehingga menjadi milik masyarakat setempat. Tari tradisi berfungsi sebagai sarana pengesahan atau legitimasi yang berhubungan dengan upacara adat (Sumandiyo, 2007: 105). Berpikir tentang bentuk yang paling nyata adalah wujud dari sebuah objek. Langer (2006:18), mengatakan bahwa konsepi bentuk yang sulit dimengerti tentunya diturunkan dari sesuatu yang naif yaitu wujud materinya atau bentuk logis adalah dengan menelusuri asal muasalnya.

Tari Penguton memiliki tiga buah rangkaian upacara secara berurutan terdiri dari (1) pemakaian *Kepundang*, sebagai penghias kepala dipakai oleh kaum laki-laki, atau pengalungan rangkaian bunga, (2) penyambutan oleh rombongan pencak silat yang beranggotakan sepuluh orang dengan mempersilakan keahlian pemain silat dalam menggunakan properti seperti *cabang* atau *Trisula*, keris tombak dan pedang, dan (3) penyambutan oleh sembilan orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih sebagai tanda bahwa tamu agung telah di sambut dan di terima dengan hormat oleh masyarakat Kayuagung.

Prosesi adat pada masa itu dimulai dari pemberian *Kepundang* (tutup kepala seperti topi) sekarang digantikan dengan pengalungan bunga, kemudian di sambut dengan dua orang pemain pencak silat

menggunakan properti *trisula* dan *piso duo*, dilanjutkan dengan di arak menuju ke sembilan penari *Penguton*. Penampilan seperti itu sudah tidak lagi dijumpai seperti kehadiran pencak silat yang mulai hilang disebabkan oleh tidak ada penurusnya. Pemakaian *Kepundang* masih dipakai sebagai bentuk penghargaan dan ucapan selamat datang.



Gambar 6: Prosesi sambut tamu agung
Dok. Retna, 2014.

Tari *Penguton* memiliki ciri pada bentuk dan struktur penyajiannya. Tari ini mempunyai ciri garapan yang berdasarkan pada pola-pola gerak yang disebut vokabuler. Vokabuler tari yang ditentukan oleh berbagai aturan berlaku seperti konsep sikap dasar mengenai kepala, badan, kaki, pinggul, dan tangan. Aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat pada saat itu, merupakan bentuk konveksi yang memberikan makna-makna tertentu pada gerak tari tersebut.

Makna yang tersirat pada tari *Penguton* merupakan bentuk ungkapan yang di ciptakan oleh seorang seniman, dengan maksud agar pesan makna tersampaikan kepada penikmat. Berbicara tentang makna bersinggungan langsung dengan simbol-simbol. Simbol merupakan penyampaian

suatu gambaran yang menjelaskan suatu makna yang tersirat dalam vokabuler-vokabuler gerak. Seperti halnya pendapat Suzanne K. Langer (dalam Dharsono, 2007: 7), mengatakan bahwa “seni merupakan simbol dan perasaan seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia”.

Ungkapan dalam memaknai simbol dalam gerak juga dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007: 91), menjelaskan bahwa dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa sistem simbol gerak tari itu sebagai suatu sistem penandaan. Pengertian simbol dari pandangan semiotik ini diartikan sebagai tanda menurut keseakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol itu berlaku, sehingga hubungan antara apa yang sering disebut penanda dan petanda.

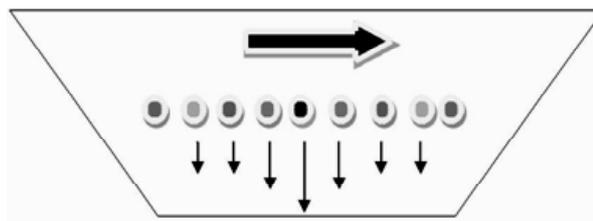
Pemaknaan pada tari *Penguton* dilihat secara dekat menggambarkan isi hati masyarakat setempat yang diambil dari kehidupan mereka, yang menjadi ciri khas mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Gerak tari *Penguton* memiliki pemaknaan disetiap gerakannya, hal ini dibuktikan pada gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari. Seperti halnya gerak berhimpok, nyungguk, menghasta, kenage, seluang mayok, sembah, kecubung, ngisung, sonai mojong, ngondik, dan kono mahabo. Kesemua gerak tersebut memiliki makna yang tersirat pada kehidupan masyarakat setempat. Diwujudkan dalam bentuk gerak yang mewakili maksud hati masyarakat setempat yang menjadi tatanan kehidupan mereka.

Selain gerak ada faktor lain yang membantu karakter tari diantaranya yakni properti, tata rias busana, dan musik iringan.

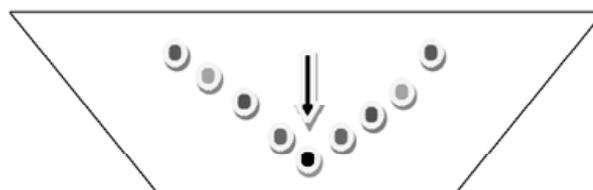
Properti tepak berfungsi sebagai media utama dalam tari *Penguton*, dimana tepak yang berisikan sekapur sirih disajikan pada saat tamu agung datang. Sirih yang disajikan dengan maksud mengajak para tamu untuk untuk duduk bersama dalam berbagi rasa. Rasa yang ada pada sekapur sirih menunjukkan bahwa semua rasa merupakan perwakilan isi hati masyarakat setempat. Bentuk ungkapan juga tersaji pada gerak tari *Penguton*, dimana setiap gerakan yang dilakukan memiliki makna yang tersirat dari latar belakang kehidupan masyarakat setempat.

Bentuk sajian tari *Penguton* pada masa lampau hingga kini disajikan dengan sembilan penari yang melambangkan *Marga Siwe*. Sembilan Marga Siwe yang mewakili desa/kelurahannya, walaupun sekarang tidak lagi sembilan desa atau kelurahan. Bentuk penyajian menggunakan pola lantai dan desain yang sederhana. Desain yang digunakan seperti desain tinggi, desain sedang, dan desain bawah. Desain yang banyak digunakan adalah desain bawah, disebabkan karena gerakan yang dilakukan lebih banyak duduk. Sedangkan untuk penyajiannya sendiri diawali dengan membentuk garis lurus sejajar/ horizontal, kemudian membentuk huruf "V". Garis lurus horizontal memberi kesan sederhana, sedangkan bentuk "V" memberi kesan tegas. Bentuk penyajian seperti ini umum dilihat di Sumatera Selatan, semua tari sambut di Sumatera Selatan rata-rata menggunakan bentuk penyajian ini khususnya untuk tari penghormatan dan tari penyambutan.

Posisi saat penari masuk ke arena pentas dengan kaki dijinjit, membentuk sejajar lalu menghadap ke depan.



Gambar 7. Membentuk sejajar horizontal



Gambar 8. Posisi pola lantai penari membentuk huruf "V"

PENUTUP

Tari *Penguton* merupakan tari penghormatan bagi masyarakat setempat. Tari yang memiliki nilai estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat pendukungnya. Tari *Penguton* termasuk aktifitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak terlepas dari lingkungannya. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tari Pengormatan ini merupakan tari tradisi yang melibatkan sembilan desa/kelurahan yang ada pada saat itu. Penyajian tari *Penguton* berawal dari keinginan masyarakat setempat dalam menyambut tamu kehormatan yang dianggap agung oleh mereka. Dalam penghayatannya masyarakat setempat mengajak tamu yang datang untuk duduk bersama dalam satu kerukunan dan kebersamaan. Penghargaan ini disajikan dengan sebuah tepak yang berisi sekapur sirih. Apabila tamu yang datang berkenan memakan sirih yang disajikan

artinya mereka sudah diterima oleh masyarakat setempat.

Secara umum, tujuan tarian ini disajikan adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu yang diadung oleh masyarakat setempat. Adapun tujuan khusus yaitu agar tamu yang datang mengetahui keinginan atau maksud hati masyarakat setempat dalam suka cita. Penduduk masyarakat setempat hidup dalam kerukunan dan kebersamaan menjalani kehidupan. Hal ini tersirat dari kebiasaan yang menjadi tuntutan mereka, sehingga terlihat jelas dari setiap makna gerak saat disajikan.

Meminjam pemikiran Soedarsono bahwa hadirnya seni pertunjukan tradisional bukan semata-mata untuk hiburan saja, akan tetapi juga sebagai pelengkap kebutuhan dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa penyajian tari *Penguton* merupakan salah satu ekspresi seni dalam penyajian tari. Ekspresi seni untuk memenuhi kebutuhan emosi manusia, disisi lain untuk memenuhi kebutuhan estetis (hiburan atau tontonan) yang dapat dinikmati oleh pelaku seni (seniman) maupun penikmat seni (penonton).

Penyajian tari *Penguton* berdampak pada pembentukan strata sosial yang ada di lingkungannya. Seperti halnya dengan bentuk penyajian yang disajikan tidak sembarang waktu dan tempat. Perubahan yang terjadi baik internal maupun eksternal merupakan hal biasa dalam perjalanan sebuah tarian tradisi. Pertunjukan tari *Penguton* akan hidup, berkembang, dan bahkan menjadi punah, sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya sepanjang

masyarakat menghendaknya, bahkan lestari, akan tetapi perlu adanya regenerasi, dan peran serta berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas tari di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, et, al.

1990/1991. "Deskripsi Tari Penguton". Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan.: Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan.

Deskripsi Tari Penguton.

1999. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. Sumatera Selatan.

Hadi, Y. Sumandiyo.

2007. Kajian tari teks dan konteks. Yogyakarta: FSP. ISI Yogyakarta.

Langer, K. Suzanne.

2006. *Problematika Seni*. Terjemah FX. Widaryanto. STSI Bandung, S u n a n Ambu Press.

Prihatini, et, al.

2012. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI PRESS.

Sedyawati, Edi.

1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, R.M.

1985. "Peranan Seni Tradisi Dalam Sejarah Kehidupan manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Universitas Gajahmada, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta.

Sztompka, Piotr.

2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Transl. Alimandan. Perdana Media.